

# Pendampingan Pastoral Integratif bagi Orang Miskin: Model Pelayanan Holistik Gereja untuk Pemulihan Martabat dan Transformasi Kehidupan

Yenny Anita Pattinama<sup>a</sup>, Sherly Mudak<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, Indonesia

<sup>b</sup>Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor, Indonesia

Email: [yennyanitapattinam1980@gmail.com](mailto:yennyanitapattinam1980@gmail.com)<sup>a</sup>, [mashe1611@gmail.com](mailto:mashe1611@gmail.com)<sup>b</sup>

## INFO ARTIKEL

### Sejarah artikel:

Dikirim, 8 Februari 2026

Direvisi, 26 Juni 2026

Diterima, 26 Juni 2026

Terbit, 30 Juni 2026

### Kata kunci:

diakonia  
transformative,  
gereja, kemiskinan  
multidimensional,  
pelayanan holistik,  
pendampingan  
pastoral

## ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi persoalan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, spiritual, sosial, dan relasional kehidupan manusia. Dalam praktiknya, pendampingan pastoral gereja sering kali lebih berfokus pada bantuan karitatif yang bersifat sementara dan belum sepenuhnya menjawab kompleksitas persoalan yang dihadapi orang miskin. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat kemiskinan dalam perspektif pastoral, mengevaluasi keterlibatan gereja dalam pelayanan holistik, serta merumuskan model pendampingan pastoral yang relevan bagi orang miskin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Analisis dilakukan terhadap berbagai literatur teologi pastoral, diakonia, misi, dan pengembangan masyarakat yang berkaitan dengan kemiskinan dan pelayanan gereja. Kerangka teori utama yang digunakan adalah konsep kemiskinan multidimensional dan transformasional dari Bryant L. Myers yang diperkaya dengan pemikiran Emmanuel Lartey, Daniel J. Louw, Gustavo Gutierrez, David J. Bosch, dan Kjell Nordstokke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan realitas multidimensional yang menuntut respons pastoral yang utuh. Pendampingan pastoral yang efektif harus mencakup kehadiran relasional, penguatan spiritual yang berpusat pada Kristus, pemberdayaan yang memulihkan martabat, serta kolaborasi sosial yang transformatif. Penelitian ini menawarkan model pendampingan pastoral integratif dan kontekstual yang menghubungkan pelayanan rohani, pemberdayaan sosial, dan misi gereja dalam upaya menghadirkan pemulihan yang menyeluruh bagi orang miskin.

### Keywords:

Church, holistic  
ministry,  
multidimensional  
poverty, pastoral care,  
transformative diakonia

## ABSTRACT

Poverty remains a complex issue that is not only related to economic limitations but also involves the psychological, spiritual, social, and relational aspects of human life. In practice, the church's pastoral care often focuses more on temporary charitable assistance and does not fully address the complexity of the problems faced by the poor. This study aims to analyze the nature of poverty from a pastoral perspective, evaluate the church's involvement in holistic ministry, and formulate a relevant model of pastoral accompaniment for the poor. The study employs a qualitative approach using a literature review method. The analysis examines various theological, diaconal, missiological, and community development literature related to poverty and church ministry. The primary theoretical framework used is Bryant L. Myers' concept of multidimensional and transformational poverty,

---

*enriched by the thought of Emmanuel Lartey, Daniel J. Louw, Gustavo Gutierrez, David J. Bosch, and Kjell Nordstokke. The research findings indicate that poverty is a multidimensional reality that demands a holistic pastoral response. Effective pastoral accompaniment must include relational presence, Christ-centered spiritual strengthening, empowerment that restores dignity, and transformative social collaboration. This study proposes an integrative and contextual model of pastoral care that integrates spiritual ministry, social empowerment, and the church's mission in an effort to bring about holistic restoration for the poor.*

---

## PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan mendasar yang terus hadir dalam kehidupan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Ia tidak hanya berkaitan dengan kekurangan ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual manusia<sup>1</sup>. Orang miskin sering kali mengalami keterpinggiran ganda, bukan hanya dari akses terhadap sumber daya, tetapi juga dari ruang pengakuan, pendampingan, dan harapan. Dalam konteks ini, gereja tidak dapat memandang kemiskinan semata sebagai isu sosial di luar panggilan iman, melainkan sebagai bagian integral dari kesaksian dan pelayanan Kristiani.<sup>2</sup> Pelayanan gereja yang hanya berfokus pada dimensi spiritual tanpa menyentuh realitas hidup umat yang miskin berisiko menjadi abstrak dan terlepas dari kehidupan nyata.<sup>3</sup> Dengan memahami kemiskinan sebagai realitas yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang utuh dan relevan bagi orang miskin. Pelayanan yang mengintegrasikan iman dan realitas hidup menjadi wujud kesaksian Kristiani yang nyata, kontekstual, dan berpihak pada pemulihan martabat manusia.

Secara teologis, perhatian terhadap orang miskin berakar kuat dalam Alkitab. Perjanjian Lama menampilkan Allah yang berpihak kepada orang tertindas, janda, yatim piatu, dan orang asing (Ul. 10:18). Dalam Perjanjian Baru, Yesus secara konsisten hadir di tengah mereka yang tersingkir secara sosial dan ekonomi. Lukas mencatat bahwa pelayanan Yesus ditandai oleh kabar baik bagi orang miskin, pembebasan bagi yang tertawan, dan pemulihan bagi yang tertindas (Luk. 4:18).<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa misi Allah bersifat holistik, menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Gereja sebagai perpanjangan tangan misi Allah dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang tidak terfragmentasi antara rohani dan jasmani.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Budiansyah Budiansyah, "Analysis of Public Policy in Overcoming the Poverty Phenomenon in Indonesia," *Jurnal Sosial Sains Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 50–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.58471/ju-sosak.v2i1.260>.

<sup>2</sup> Martinus Hary Purwanto; Intansakti Pius X, "Peran Gereja Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 9 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>.

<sup>3</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2023), 102.

<sup>4</sup> Jon Gunthorpe, "A Biblical Holistic Approach to Poverty," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 127–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v9i1.12>.

<sup>5</sup> Sherly Mudak and Ferdinan S Manafe, "The Church as a Divine Instrument in Advancing God's Mission through the Implementation of Pastoral Counseling," in *6th Social and Humaniora*

Dalam konteks pelayanan pastoral, pendampingan terhadap orang miskin sering kali menghadapi berbagai tantangan. Pelayanan pastoral kerap dipahami secara sempit sebagai pelayanan konseling individual yang berfokus pada persoalan batin, dosa personal, atau kehidupan rohani semata.<sup>6</sup> Pendekatan seperti ini, meskipun penting, tidak cukup memadai ketika berhadapan dengan realitas kemiskinan yang bersifat struktural dan sistemik. Orang miskin tidak hanya membutuhkan penguatan iman, tetapi juga pendampingan yang memberi ruang bagi pemulihan martabat, pemberdayaan, dan solidaritas komunitas.<sup>7</sup> Di sinilah keterlibatan gereja dalam pelayanan holistik menjadi sangat relevan.

Fenomena yang sering dijumpai di berbagai gereja lokal menunjukkan adanya kesenjangan antara kepedulian teologis terhadap orang miskin dan praktik pelayanan yang nyata. Tidak sedikit gereja yang aktif dalam kegiatan ibadah, pengajaran, dan liturgi, namun relatif pasif dalam merespons kebutuhan konkret jemaat miskin di sekitarnya.<sup>8</sup> Dalam beberapa kasus, pelayanan sosial gereja bersifat karitatif sesaat, seperti pembagian sembako atau bantuan dana, tanpa pendampingan berkelanjutan yang menyentuh akar persoalan kemiskinan.<sup>9</sup> Akibatnya, orang miskin tetap berada dalam lingkaran ketergantungan dan tidak mengalami perubahan yang bermakna dalam hidupnya. Nordstokke menegaskan bahwa pelayanan yang hanya berorientasi pada bantuan sesaat cenderung gagal menyentuh akar persoalan kemiskinan karena tidak mendorong transformasi sosial maupun pemberdayaan penerima pelayanan.<sup>10</sup> Karena itu, gereja perlu mengembangkan diakonia transformatif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan darurat, tetapi juga memulihkan martabat, memperkuat kapasitas, dan membuka peluang bagi perubahan yang berkelanjutan.

Kasus-kasus pendampingan pastoral yang tidak kontekstual juga tampak ketika gereja menerapkan model pelayanan yang seragam tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial ekonomi jemaat.<sup>11</sup> Pendekatan pastoral yang menekankan nasihat moral atau spiritualisasi penderitaan dapat berujung pada pengabaian realitas struktural yang mengesampingkan orang miskin. Dalam situasi seperti ini, gereja berisiko memperkuat

---

*Research Symposium: Community & Youth Development* (KnE Social Sciences, 2024), 197–210, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16711>.

<sup>6</sup> Oktavianna Anggraeni Triyono, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," 2020.

<sup>7</sup> Emmanuel Yartekwei Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London and New York: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 56.

<sup>8</sup> Florensia Imelda Seran, Soteris Seperuri Tanggul, and Benedikta Suryani, "'Omnia In Caritate': Model Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Miskin Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2022, 105–12.

<sup>9</sup> Bryant L Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development* (New York: Orbis Books, 2011), 87.

<sup>10</sup> Kjell Nordstokke and Kjell Nordstokke, *Liberating Diakonia* (Tapir Akademisk Forlag Trondheim, 2011), 212.

<sup>11</sup> Yabes Doma and Bagus Halleluya Yohanes, "Pemuridan Di Gereja Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 1, 2023, 95–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.704>.

status quo dan secara tidak sadar menyalahkan korban atas kemiskinan yang dialaminya.<sup>12</sup> Fenomena ini menunjukkan perlunya refleksi kritis terhadap model pendampingan pastoral yang selama ini dijalankan. Myers menegaskan bahwa pelayanan yang berpusat pada transformasi harus memulihkan relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya secara utuh.<sup>13</sup> Gereja perlu mengevaluasi apakah pelayanan yang dilakukan masih berorientasi pada bantuan sesaat dan pembinaan spiritual yang terpisah dari realitas sosial, atau telah bergerak menuju pendampingan yang holistik dan transformatif.

Untuk memahami dan merespons persoalan ini secara lebih mendalam, artikel ini menggunakan teori pelayanan holistik dan teologi pembebasan sebagai kerangka analisis. Pelayanan holistik menekankan bahwa manusia adalah kesatuan utuh antara tubuh, jiwa, relasi sosial, dan spiritualitas. Myers mengembangkan konsep "kemiskinan sejati" (true poverty) yang melampaui pemahaman kemiskinan sebagai sekadar kekurangan materi atau pendapatan. Menurutnya, akar terdalam kemiskinan terletak pada rusaknya relasi yang diciptakan Allah, yaitu relasi manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan ciptaan. Kerusakan relasi tersebut menyebabkan manusia kehilangan identitas, martabat, tujuan hidup, dan kemampuan untuk hidup sesuai dengan rancangan Allah.<sup>14</sup> Kemiskinan tidak hanya tampak dalam bentuk keterbatasan ekonomi, tetapi juga dalam perasaan tidak berharga, hilangnya harapan, keterasingan sosial, serta ketidakmampuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan komunitas.

Dalam perspektif ini, orang miskin bukan hanya mengalami kekurangan sumber daya, tetapi juga mengalami distorsi pemahaman tentang dirinya sendiri dan tentang Allah. Myers menjelaskan bahwa banyak orang miskin memandang dirinya sebagai pribadi yang tidak mampu, tidak bernilai, dan tidak memiliki masa depan, sementara masyarakat sering memperkuat stigma tersebut melalui berbagai bentuk marginalisasi sosial.<sup>15</sup> Akibatnya, kemiskinan menjadi lingkaran yang tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi, tetapi juga kondisi psikologis, sosial, dan spiritual seseorang.

Konsep kemiskinan sejati memberikan perspektif yang lebih komprehensif bagi pelayanan pastoral. Jika kemiskinan dipahami hanya sebagai masalah ekonomi, maka solusi yang ditawarkan cenderung terbatas pada bantuan material. Namun, apabila kemiskinan dipahami sebagai kerusakan relasi yang menyeluruh, maka pendampingan pastoral perlu diarahkan pada pemulihan martabat manusia, rekonsiliasi relasi, penguatan identitas dalam Kristus, dan pemberdayaan komunitas. Pelayanan gereja tidak hanya bertujuan mengurangi penderitaan sementara, tetapi juga menghadirkan transformasi yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Perspektif kemiskinan sejati inilah yang menjadi landasan teoretis penelitian ini. Artikel ini berargumen bahwa pendampingan pastoral bagi orang miskin akan lebih efektif ketika tidak hanya berfokus pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga

---

<sup>12</sup> Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, 174.*

<sup>13</sup> Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development, 58.*

<sup>14</sup> Myers, 58–59.

<sup>15</sup> Myers, 60–61.

pada pemulihan relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Melalui pendekatan tersebut, pelayanan holistik gereja dapat berfungsi sebagai sarana pemulihan martabat sekaligus sarana yang menuntun orang miskin kepada kehidupan yang utuh sesuai dengan maksud Allah.

Myers menyatakan bahwa kemiskinan sejati bukan hanya ketiadaan materi, tetapi rusaknya relasi dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan ciptaan.<sup>16</sup> Teori ini dipilih karena memberikan landasan teologis dan praktis bagi gereja untuk mengintegrasikan pendampingan pastoral dengan upaya pemberdayaan sosial. Selain itu, teologi pembebasan memberikan perspektif kritis terhadap struktur sosial yang melanggengkan kemiskinan. Gutierrez menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam praksis pembebasan yang nyata bagi orang miskin, bukan sekadar refleksi teologis yang abstrak.<sup>17</sup> Teori ini relevan karena membantu gereja melihat kemiskinan bukan sebagai nasib individual, melainkan sebagai persoalan struktural yang menuntut keterlibatan profetis. Alasan memilih kedua pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani refleksi teologis dan tindakan pastoral yang kontekstual.

Salah satu persoalan yang masih ditemukan dalam praktik pelayanan gereja adalah kecenderungan memisahkan pelayanan pastoral dari pelayanan sosial. Dalam banyak konteks, pelayanan pastoral dipahami terutama sebagai pelayanan yang berkaitan dengan pembinaan iman, konseling, doa, dan penguatan spiritual, sedangkan pelayanan sosial ditempatkan sebagai bidang diakonia atau tanggung jawab sosial gereja yang berdiri sendiri. Pemisahan ini menyebabkan pelayanan kepada orang miskin sering berlangsung secara parsial, di mana kebutuhan spiritual dilayani tanpa memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya, atau sebaliknya kebutuhan material dipenuhi tanpa pendampingan spiritual yang memadai.

Padahal, secara teologis manusia dipahami sebagai pribadi yang utuh sehingga pelayanan gereja juga harus bersifat utuh. Louw menegaskan bahwa pelayanan pastoral bertujuan menghadirkan *healing and wholeness*, yaitu pemulihan yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, bukan hanya aspek spiritual semata.<sup>18</sup> Senada dengan itu, Osmer menjelaskan bahwa praktik pastoral yang bertanggung jawab harus memperhatikan realitas konkret kehidupan manusia dan menghubungkannya dengan refleksi teologis serta tindakan yang relevan.<sup>19</sup> Pemisahan antara pelayanan pastoral dan pelayanan sosial sesungguhnya bertentangan dengan hakikat pelayanan gereja yang berorientasi pada pemulihan manusia secara menyeluruh.

Perspektif pelayanan holistik semakin menegaskan keterkaitan antara pendampingan pastoral dan pelayanan sosial. Myers menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan

---

<sup>16</sup> Myers, 58.

<sup>17</sup> Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, 15*.

<sup>18</sup> Daniel J Louw, *Pastoral Care and Counseling: A Narrative Approach* (Stellenbosch: Sun Press, 2016), 19.

<sup>19</sup> Richard R Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008), 5.

dengan kekurangan materi, tetapi merupakan kerusakan relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.<sup>20</sup> Respons gereja terhadap kemiskinan tidak cukup berupa bantuan ekonomi atau pembinaan rohani secara terpisah. Orang miskin membutuhkan pelayanan yang mampu memulihkan martabat, memperkuat iman, membangun relasi sosial, dan memberdayakan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks inilah pendampingan pastoral dan pelayanan sosial seharusnya dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam pelayanan gereja. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas diakonia, pemberdayaan sosial, atau pastoral secara terpisah. Pendampingan pastoral sering kali dipisahkan dari pelayanan sosial, padahal keduanya saling berkaitan erat. Alasan lainnya, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana gereja lokal dapat mengembangkan model pendampingan pastoral yang kontekstual, berkelanjutan, dan memberdayakan orang miskin sebagai subjek, bukan objek pelayanan.

Kajian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penelitian tentang kemiskinan dalam konteks gereja umumnya berfokus pada diakonia transformatif, pemberdayaan ekonomi, misi gereja, atau refleksi teologis mengenai kemiskinan.<sup>21</sup> Sementara itu, penelitian pastoral yang secara khusus membahas orang miskin lebih banyak menyoroti dukungan spiritual atau model pelayanan dalam konteks tertentu, seperti pandemi Covid-19.<sup>22</sup> Penelitian mengenai pelayanan gereja bagi orang miskin umumnya berfokus pada diakonia transformatif, pemberdayaan ekonomi, dan pelayanan holistik. Misalnya, Ana Lestari dkk. menekankan peran gereja dalam transformasi sosial melalui diakonia dan pemberdayaan ekonomi,<sup>23</sup> sedangkan Hove mengembangkan konsep *situational holistic pastoral ministry* sebagai pendekatan pastoral yang kontekstual.<sup>24</sup> Penelitian Sri Firgita Ayu dkk. juga menunjukkan bahwa dukungan spiritual melalui pastoral konseling dapat memperkuat

---

<sup>20</sup> Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 58.

<sup>21</sup> Smith F K Tettey and Malan Nel, "Transformational Diakonia as Educative Praxis In Care Within The Present Poverty-Stricken South African Context," *HTS Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1-11, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5666>; Novita Harita, "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 123-40, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>; Christo Thesnaar, "Trapped in Economic Vulnerability? Pastoral Theological Reflections on Poverty," *Religions* 15, no. 12 (2024): 1505, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15121505>.

<sup>22</sup> Sri Firgita Ayu et al., "Dukungan Spiritual Pastoral Konseling Terhadap Keberlanjutan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 55-69, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1657>; Seran, Tanggul, and Suryani, "'Omnia In Caritate': Model Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Miskin Di Tengah Pandemi Covid-19."

<sup>23</sup> David Ming Ana Lestari, Urbanus Toher, Sri Wahyuni, "Church and Poverty," *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 4 (2022): 181-89, <https://doi.org/https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i4.211>.

<sup>24</sup> Rabson Hove, "Empowering Church Leaders for Service in Africa: Situational Holistic Pastoral Ministry Paradigm," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 59, no. 1 (2025): 3131, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ids.v59i1.3131>.

keberlanjutan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin.<sup>25</sup> Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih membahas aspek diakonia, pemberdayaan, atau pelayanan pastoral secara terpisah dan belum mengintegrasikan konsep kemiskinan multidimensional dengan model pendampingan pastoral yang menghubungkan dimensi relasional, psikologis, spiritual, teologis, dan sosial-struktural dalam kerangka pelayanan holistik gereja. Kekosongan inilah yang menjadi fokus dan kontribusi penelitian ini.

Meskipun memberikan kontribusi yang penting, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan konsep kemiskinan multidimensional atau "kemiskinan sejati" dengan pendampingan pastoral dan pelayanan holistik gereja dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model pendampingan pastoral yang integratif dan kontekstual bagi orang miskin, yang tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial atau penguatan spiritual, tetapi juga pada pemulihan martabat, relasi, dan pengenalan akan Kristus secara holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendampingan pastoral bagi orang miskin dan peran gereja dalam pelayanan holistik. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan kerangka teologis dan pastoral yang integratif, yang dapat menjadi rujukan bagi gereja dalam merancang pelayanan yang lebih kontekstual dan transformatif. Diharapkan gereja mampu menghadirkan pendampingan pastoral yang tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga memulihkan martabat dan kehidupan orang miskin secara utuh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep pendampingan pastoral bagi orang miskin dan keterlibatan gereja dalam pelayanan holistik sebagaimana dikembangkan dalam literatur teologis dan pastoral. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber akademik yang relevan,<sup>26</sup> seperti buku teologi, jurnal ilmiah bereputasi, dokumen gerejawi, serta tulisan para teolog dan praktisi pastoral yang membahas kemiskinan, diakonia, dan pelayanan holistik. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas penulis, dan kontribusi teoretis terhadap topik yang dikaji. Analisis data dilakukan melalui tahapan membaca kritis, pengelompokan tema, dan interpretasi teologis.<sup>27</sup> Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi gagasan kunci mengenai kemiskinan, pendampingan pastoral, dan peran gereja, kemudian dibandingkan untuk menemukan titik temu dan perbedaan perspektif. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk membangun kerangka konseptual

---

<sup>25</sup> Ayu et al., "Dukungan Spiritual Pastoral Konseling Terhadap Keberlanjutan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin."

<sup>26</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>27</sup> Ayang Emiyati et al., *Panduan Praktis Metode Penafsiran Alkitab* (CV Eureka Media Aksara, 2025), 1.

pendampingan pastoral yang integratif dan kontekstual.<sup>28</sup> Proses ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang utuh dan reflektif, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pelayanan gereja yang berpihak kepada orang miskin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas Orang Miskin dan Keterbatasan Praktik Pendampingan Pastoral Gereja

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa orang miskin tidak hanya menghadapi persoalan kekurangan ekonomi, tetapi juga mengalami berbagai bentuk kerentanan sosial, psikologis, dan spiritual. Kemiskinan sering kali disertai keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan yang layak, serta partisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Akibatnya, banyak orang miskin mengalami perasaan tidak berharga, kehilangan harapan, dan rendah diri. Chambers menyebut kondisi ini sebagai “*deprivation trap*”, yaitu lingkaran kemiskinan yang mencakup kelemahan fisik, keterisolasian, kerentanan, dan ketidakberdayaan yang saling memperkuat satu sama lain.<sup>29</sup> Dalam konteks gereja, orang miskin sering hadir sebagai penerima bantuan, tetapi jarang dilibatkan sebagai subjek yang memiliki suara dan pengalaman yang berharga. Freire mengkritik model pelayanan yang bersifat paternalistik karena cenderung menempatkan kelompok miskin sebagai objek belas kasihan tanpa memberikan ruang partisipasi yang setara.<sup>30</sup> Pola semacam ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk pelayanan karitatif yang berorientasi pada pemberian bantuan sesaat, tetapi kurang memperhatikan proses pendampingan dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Kajian ini juga menemukan bahwa praktik pendampingan pastoral di sejumlah gereja masih lebih menekankan pembinaan spiritual individual daripada keterlibatan dalam pergumulan sosial orang miskin. Akibatnya, pelayanan pastoral sering berakhir pada nasihat rohani, doa, atau penghiburan spiritual tanpa menyentuh faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan tetap berlangsung. Clinebell menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang sehat harus memperhatikan manusia secara utuh, mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, relasional, dan material kehidupan manusia.<sup>31</sup> Ketika dimensi-dimensi tersebut diabaikan, pelayanan pastoral berisiko kehilangan relevansinya terhadap realitas yang dihadapi orang miskin. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis gereja mengenai kasih Allah dan praktik pelayanan yang dijalankan kepada orang miskin. Gereja memerlukan model pendampingan pastoral yang tidak hanya berorientasi pada bantuan karitatif atau pembinaan spiritual semata, tetapi mampu memulihkan martabat, membangun relasi, memperkuat iman, dan mendorong transformasi kehidupan secara menyeluruh. Kebutuhan inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan

---

<sup>28</sup> Emiyati et al., 1-4.

<sup>29</sup> Robert Chambers, *Whose Reality Counts?: Putting the First Last*. (London, 1997), 109.

<sup>30</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Narasi, 2024), 65.

<sup>31</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 65.

model pendampingan pastoral yang integratif dan kontekstual dalam penelitian ini.

Kemiskinan dalam perspektif pastoral perlu dipahami sebagai pengalaman hidup yang kompleks dan menyeluruh. Ia tidak berhenti pada ketiadaan penghasilan atau akses ekonomi, tetapi menyentuh dimensi terdalam keberadaan manusia. Myers menjelaskan bahwa kemiskinan sejati terjadi ketika relasi yang seharusnya menopang kehidupan manusia mengalami kerusakan, baik relasi dengan Allah, dengan sesama, dengan diri sendiri, maupun dengan ciptaan.<sup>32</sup> Kerusakan relasi ini membuat orang miskin tidak hanya kekurangan sumber daya, tetapi juga kehilangan rasa bermakna, harga diri, dan harapan.<sup>33</sup> Pemahaman ini penting karena pastoral yang hanya berfokus pada aspek ekonomi berisiko menyederhanakan penderitaan orang miskin dan mengabaikan kedalaman luka yang mereka alami.

Kemiskinan yang berkepanjangan tidak hanya berdampak pada keterbatasan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berkorelasi dengan meningkatnya perasaan tidak berdaya, rendah diri, kecemasan, stres, dan hilangnya harapan akibat tekanan hidup yang terus-menerus serta terbatasnya akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>34</sup> Kondisi tersebut sering diperparah oleh stigma sosial, diskriminasi, dan pengalaman keterasingan yang membuat orang miskin merasa tidak dihargai dan tidak memiliki masa depan yang lebih baik.

Dari perspektif pastoral, dampak psikologis tersebut dapat berkembang menjadi luka spiritual ketika individu mulai mempertanyakan nilai dirinya, makna hidupnya, bahkan kehadiran Allah di tengah penderitaan yang dialaminya.<sup>35</sup> Lartey menegaskan bahwa pengalaman iman seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan relasionalnya, sehingga kemiskinan dapat membentuk narasi iman yang dipenuhi rasa bersalah dan ketakutan.<sup>36</sup> Dalam situasi seperti ini, pendampingan pastoral dipanggil untuk hadir sebagai ruang aman bagi orang miskin untuk menuturkan kisah hidupnya, menafsirkan ulang pengalamannya, dan menemukan kembali martabatnya sebagai manusia yang dikasihi Allah. Louw menjelaskan bahwa penderitaan yang berlangsung dalam waktu lama dapat memunculkan krisis makna, kehilangan harapan, dan perasaan ditinggalkan oleh Allah apabila tidak direspons melalui pendampingan yang memadai.<sup>37</sup> Senada dengan itu, Myers menegaskan bahwa kemiskinan sejati berkaitan dengan rusaknya relasi manusia dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Allah, sehingga kemiskinan bukan hanya masalah

---

<sup>32</sup> Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 54.

<sup>33</sup> Sherly Mudak, *Konseling Kristen: Pendekatan Integratif*, 1st ed. (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 5.

<sup>34</sup> Chambers, *Whose Reality Counts?: Putting the First Last.*, 110; Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 61.

<sup>35</sup> Mudak, *Konseling Kristen: Pendekatan Integratif*, 5.

<sup>36</sup> Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 39–40.

<sup>37</sup> Daniël Johannes Louw, "Pastoral Care and Counseling," in *Counseling People of African Ancestry* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 82, <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511977350.013>.

ekonomi, tetapi juga masalah identitas, martabat, dan spiritualitas.<sup>38</sup> Sehingga, pelayanan gereja kepada orang miskin perlu memperhatikan dimensi psikologis dan spiritual secara bersamaan agar pemulihan yang terjadi bersifat utuh.

Pada dimensi teologis, kemiskinan menantang gereja untuk meninjau kembali cara memandang kehadiran Allah dalam realitas penderitaan. Gutierrez menegaskan bahwa orang miskin bukan sekadar penerima pelayanan, melainkan *locus* teologis, tempat Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya secara konkret.<sup>39</sup> Pernyataan ini menggeser fokus pastoral dari pendekatan sepihak menuju relasi yang dialogis. Gereja dipanggil untuk belajar dari pengalaman iman orang miskin, bukan hanya mengajarkan doktrin kepada mereka. Pendampingan pastoral yang berangkat dari kesadaran ini akan menumbuhkan sikap rendah hati, mendengarkan, dan berjalan bersama dalam proses yang sering kali panjang dan tidak instan.

Pada dimensi sosial dan struktural, kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari sistem dan relasi kuasa yang timpang. Gereja hidup dan melayani di tengah dunia yang ditandai oleh ketidakadilan struktural, sehingga panggilan pastoral tidak dapat dilepaskan dari kesaksian profetik. Pendampingan pastoral dalam konteks ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal. Gereja diajak untuk menolong orang miskin memahami realitas sosial yang menindas mereka, sekaligus membangun solidaritas dan keberanian untuk berharap akan perubahan.<sup>40</sup> Perspektif ini menegaskan bahwa pastoral yang setia pada Injil adalah pastoral yang menyentuh kehidupan manusia secara utuh dan berpihak pada pemulihan martabat orang miskin.

### **Pendampingan Pastoral sebagai Relasi yang Memulihkan Martabat**

Pendampingan pastoral bagi orang miskin pada hakikatnya merupakan sebuah relasi yang dibangun secara sadar, berkesinambungan, dan penuh empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang bersifat sesaat atau berorientasi pada penyelesaian masalah secara cepat tidak cukup untuk menjawab kompleksitas pengalaman hidup orang miskin. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kemiskinan tidak hanya menghasilkan keterbatasan ekonomi, tetapi juga melahirkan luka psikologis berupa rendah diri, kecemasan, dan hilangnya harapan; luka spiritual berupa krisis makna dan perasaan ditinggalkan Allah; serta luka sosial yang muncul akibat stigma, diskriminasi, dan keterasingan dari komunitas. Jadi, pendampingan pastoral tidak dapat dibatasi pada pemberian nasihat rohani atau bantuan material semata, melainkan harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia yang terluka.

---

<sup>38</sup> Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 58–59.

<sup>39</sup> Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics*, 15.

<sup>40</sup> Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.

Louw menegaskan bahwa tujuan utama pelayanan pastoral adalah menghadirkan *healing and wholeness*, yaitu pemulihan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>41</sup> Dalam dimensi psikologis, pendampingan pastoral berfungsi membantu orang miskin membangun kembali rasa percaya diri, harapan, dan kesadaran akan nilai dirinya. Dalam dimensi spiritual, pendampingan menolong mereka menafsirkan kembali pengalaman penderitaan dalam terang kasih dan penyertaan Allah. Pada dimensi sosial dan relasional, pendampingan pastoral menghadirkan ruang penerimaan yang memungkinkan orang miskin mengalami kembali rasa memiliki dan keterhubungan dengan komunitas iman. Sementara itu, dalam dimensi teologis, pendampingan pastoral mengingatkan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki martabat yang tidak ditentukan oleh kondisi ekonominya.

Pendampingan pastoral juga perlu memperhatikan dimensi struktural kemiskinan. Orang miskin sering hidup dalam sistem sosial yang tidak adil dan membatasi akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lainnya. Karena itu, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada pemulihan individu, tetapi juga membangun kesadaran kritis, solidaritas komunitas, dan keberanian untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih bermartabat. Dalam pengertian ini, pendampingan pastoral menjadi sarana pemulihan pribadi sekaligus pemberdayaan sosial yang mencerminkan kasih Allah secara konkret.

Lartey menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang sejati selalu berakar pada relasi yang menghormati konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup penerima pelayanan.<sup>42</sup> Dalam relasi semacam ini, orang miskin tidak diposisikan sebagai objek yang harus diperbaiki, melainkan sebagai pribadi yang layak dihargai, didengarkan, dan dilibatkan dalam proses pemulihan hidupnya sendiri. Melalui relasi yang demikian, pendampingan pastoral menjadi ruang di mana martabat yang terluka dipulihkan, harapan dibangun kembali, dan iman diteguhkan di tengah realitas kemiskinan.

Pendampingan pastoral bagi orang miskin pada hakikatnya merupakan sebuah relasi yang dibangun secara sadar, berkesinambungan, dan penuh empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang bersifat sesaat atau berorientasi pada penyelesaian masalah secara cepat tidak cukup untuk menjawab kompleksitas pengalaman hidup orang miskin.<sup>43</sup> Pendampingan pastoral menuntut kehadiran yang setia, di mana pelayan pastoral bersedia berjalan bersama dalam proses yang sering kali panjang dan penuh ketidakpastian. Lartey menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang sejati selalu berakar pada relasi yang menghormati konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup penerima pelayanan.<sup>44</sup> Dalam relasi semacam ini, orang miskin tidak diposisikan sebagai

---

<sup>41</sup> Louw, "Pastoral Care and Counseling," 20-21.

<sup>42</sup> Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 39.

<sup>43</sup> Tettey and Nel, "Transformational Diakonia as Educative Praxis In Care Within The Present Poverty-Stricken South African Context."

<sup>44</sup> Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 41.

objek yang harus diperbaiki, melainkan sebagai pribadi yang layak dihargai dan didengarkan.

Relasi pastoral yang memulihkan martabat dimulai dari kesediaan untuk mendengarkan secara mendalam. Mendengarkan dalam konteks pastoral bukan sekadar menerima informasi, tetapi membuka ruang bagi orang miskin untuk menuturkan kisah hidupnya tanpa rasa takut dihakimi.<sup>45</sup> Banyak orang miskin hidup dengan pengalaman disalahkan atas kondisi yang mereka alami, baik secara sosial maupun religius. Dalam berbagai konteks, kemiskinan sering dipandang sebagai akibat dari kemalasan, kurangnya usaha, atau lemahnya iman sehingga orang miskin tidak hanya menanggung beban ekonomi, tetapi juga stigma sosial dan spiritual. Freire menyebut kondisi ini sebagai bentuk dehumanisasi, yaitu situasi ketika kelompok tertindas dipandang sebagai objek yang harus diarahkan dan dikendalikan, bukan sebagai subjek yang memiliki martabat dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam perubahan hidupnya.<sup>46</sup> Kondisi serupa juga dikemukakan oleh Gutierrez yang menegaskan bahwa orang miskin sering menjadi korban struktur sosial yang tidak adil, sehingga penderitaan mereka tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai akibat kegagalan pribadi.<sup>47</sup> Ketika gereja hadir dengan sikap menggurui atau memberi penilaian moral tanpa memahami konteks penderitaan yang mereka alami, relasi pastoral menjadi tertutup dan kehilangan daya pembebasannya. Lartey menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang autentik harus dibangun di atas sikap saling menghormati, mendengarkan, dan memahami pengalaman hidup penerima pelayanan, bukan melalui pendekatan yang bersifat dominatif atau paternalistik.<sup>48</sup> Pendampingan pastoral yang memulihkan martabat harus dimulai dengan kehadiran yang empatik dan dialogis, sehingga orang miskin dapat mengalami penerimaan, pengakuan, dan kasih Allah secara nyata. Kehadiran yang empatik memungkinkan orang miskin mengalami pengakuan sebagai manusia yang utuh, dengan pergumulan, luka, dan harapan yang nyata.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan pastoral yang normatif dan moralistik masih cukup dominan dalam praktik gereja. Nasihat rohani yang dilepaskan dari konteks sosial sering kali justru menambah beban psikologis orang miskin.<sup>49</sup> Penderitaan dipahami sebagai akibat kurangnya iman atau ketidaktaatan, sehingga orang miskin dipanggil untuk menerima keadaan tanpa ruang untuk bertanya atau mengeluh. Pola seperti ini berisiko meniadakan suara orang miskin dan menutup kemungkinan pemulihan yang sejati. Gutierrez mengingatkan bahwa iman Kristen tidak pernah dimaksudkan untuk

---

<sup>45</sup> Tettey and Nel, "Transformational Diakonia as Educative Praxis In Care Within The Present Poverty-Stricken South African Context."

<sup>46</sup> Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 45-46.

<sup>47</sup> Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics*, 4-5.

<sup>48</sup> Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 40.

<sup>49</sup> Seran, Tanggul, and Suryani, "'Omnia In Caritate': Model Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Miskin Di Tengah Pandemi Covid-19."

membenarkan penderitaan, melainkan untuk menghadirkan pembebasan dan harapan di tengah realitas yang menindas.<sup>50</sup>

Pendampingan pastoral yang membebaskan justru membantu orang miskin menafsirkan ulang pengalamannya dalam terang kasih Allah. Proses ini tidak dilakukan melalui jawaban instan, tetapi melalui dialog yang jujur dan reflektif. Osmer menyebut pendekatan ini sebagai praksis reflektif, yaitu sebuah proses pastoral yang menyatukan empati, penilaian teologis, dan tindakan nyata.<sup>51</sup> Pelayanan pastoral tidak hanya bertanya apa yang salah, tetapi juga apa yang sedang Allah kerjakan dalam kehidupan orang miskin. Pendekatan ini membuka ruang bagi lahirnya makna baru, pengharapan, dan keberanian untuk melangkah ke depan. Pendampingan pastoral sebagai relasi yang memulihkan martabat juga menuntut keterlibatan komunitas gereja secara lebih luas. Pemulihan martabat tidak dapat terjadi secara individual semata, tetapi membutuhkan komunitas yang menerima, menopang, dan berjalan bersama.<sup>52</sup> Gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman bagi orang miskin, tempat di mana mereka mengalami solidaritas dan pengakuan sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus.

### **Peran Gereja dalam Pelayanan Holistik bagi Orang Miskin**

Peran gereja dalam pelayanan holistik bagi orang miskin berangkat dari pemahaman bahwa misi gereja tidak dapat dipersempit pada kegiatan ibadah dan pengajaran semata.<sup>53</sup> Pendampingan pastoral akan berjalan secara bermakna ketika gereja hadir secara utuh dalam kehidupan umat, termasuk dalam pergumulan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.<sup>54</sup> Bosch menegaskan bahwa misi gereja mencakup kesaksian, pelayanan, dan perjuangan keadilan sosial sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.<sup>55</sup> Dengan perspektif ini, pelayanan kepada orang miskin dipahami bukan sebagai tambahan program gereja, tetapi sebagai bagian inti dari panggilan iman.

Pelayanan holistik menuntut gereja untuk melihat manusia secara menyeluruh, bukan terfragmentasi antara kebutuhan rohani dan jasmani. Penelitian ini mengusulkan bahwa pendampingan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai pelayanan spiritual bagi orang miskin, tetapi sebagai kerangka integratif yang menghubungkan pelayanan sosial, pemberdayaan, dan pembinaan iman dalam proses pemulihan martabat manusia secara holistik.

---

<sup>50</sup> Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, 174.*

<sup>51</sup> Osmer, *Practical Theology: An Introduction, 80.*

<sup>52</sup> Martinus Hary Purwanto; Intansakti Pius X, "Peran Gereja Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial."

<sup>53</sup> Seran, Tanggul, and Suryani, "'Omnia In Caritate': Model Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Miskin Di Tengah Pandemi Covid-19."

<sup>54</sup> Mudak and Manafe, "The Church as a Divine Instrument in Advancing God's Mission through the Implementation of Pastoral Counseling."

<sup>55</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

Pendampingan pastoral memiliki peran strategis dalam pelayanan holistik karena menyediakan ruang refleksi dan penguatan iman di tengah proses pemberdayaan. Pandangan bahwa kehidupan tidak dapat dipisahkan dari iman menegaskan bahwa relasi manusia dengan Allah harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan untuk memisahkan pelayanan rohani dari persoalan sosial yang dihadapi orang miskin. Misalnya, gereja sering memberikan khotbah, doa, dan pembinaan iman kepada keluarga miskin, tetapi kurang terlibat dalam membantu mereka menghadapi persoalan pendidikan, kesehatan, pengangguran, atau ketidakadilan sosial yang mereka alami. Sebaliknya, ada pula pelayanan sosial yang berfokus pada pemberian bantuan material tanpa disertai pendampingan spiritual yang menolong penerima pelayanan menemukan makna, harapan, dan relasi yang lebih dalam dengan Allah. Pemisahan semacam ini menciptakan dualisme antara iman dan kehidupan, seolah-olah kebutuhan rohani dapat dipenuhi tanpa memperhatikan realitas sosial, atau kebutuhan sosial dapat diselesaikan tanpa menyentuh dimensi spiritual manusia.

Bosch menegaskan bahwa misi gereja tidak dapat direduksi hanya pada pemberitaan Injil atau pelayanan sosial secara terpisah, karena keduanya merupakan bagian dari kesaksian yang utuh tentang Kerajaan Allah.<sup>56</sup> Senada dengan itu, Myers menjelaskan bahwa kemiskinan menyangkut kerusakan relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, sehingga respons gereja juga harus mencakup pemulihan seluruh dimensi tersebut.<sup>57</sup> Kehidupan orang percaya dan iman Kristen tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menghadirkan kasih, keadilan, dan pemulihan bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.

Nordstokke menyebut pendekatan ini sebagai diakonia transformatif, yaitu pelayanan yang tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan darurat, tetapi mendorong perubahan yang berkelanjutan dan adil.<sup>58</sup> Dalam kerangka ini, pastoral berfungsi sebagai jembatan antara refleksi teologis dan tindakan sosial. Pelayanan holistik menuntut gereja untuk bersikap kritis terhadap struktur sosial yang melanggengkan kemiskinan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menolong korban kemiskinan, tetapi juga untuk menyuarakan keadilan dan membela mereka yang tertindas.<sup>59</sup> Seperti yang ditegaskan oleh Nordstokke bahwa diakonia sejati selalu memiliki dimensi profetis, yaitu keberanian untuk menantang sistem yang tidak manusiawi dan merugikan kelompok rentan.<sup>60</sup> Sikap ini menempatkan gereja sebagai komunitas yang tidak netral terhadap ketidakadilan, melainkan berpihak pada pemulihan kehidupan. Peran gereja dalam pelayanan holistik bagi orang miskin adalah

---

<sup>56</sup> Bosch, 403.

<sup>57</sup> Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 59–60.

<sup>58</sup> Kjell Nordstokke, *Diakonia In Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment; An LWF Contribution To The Understanding an Practice Of Diakonia* (Luth. Weltbund, 2009), 121–22.

<sup>59</sup> Mudak and Manafe, "The Church as a Divine Instrument in Advancing God's Mission through the Implementation of Pastoral Counseling."

<sup>60</sup> Nordstokke, *Diakonia In Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment; An LWF Contribution To The Understanding an Practice Of Diakonia*, 129.

menghadirkan kasih Allah secara konkret dan berkelanjutan. Pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan membuka ruang bagi orang miskin untuk mengalami pemulihan martabat, pengharapan, dan partisipasi aktif dalam komunitas. Gereja yang terlibat secara holistik tidak hanya melayani, tetapi juga belajar dan bertumbuh bersama orang miskin. Pelayanan holistik menjadi kesaksian hidup tentang Injil yang membumi dan relevan, serta menegaskan gereja sebagai tubuh Kristus yang hadir di tengah dunia yang terluka.

### **Tantangan dan Kelemahan Praktik Pendampingan Pastoral Gereja**

Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan paling menonjol dalam praktik pendampingan pastoral gereja bagi orang miskin adalah dominannya pendekatan karitatif yang bersifat sesaat. Realitas ini tidak dapat dilepaskan dari besarnya kebutuhan masyarakat miskin yang terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Maret 2024 jumlah penduduk miskin di Indonesia masih mencapai 25,22 juta jiwa atau sekitar 9,03% dari total populasi (BPS 2024).<sup>61</sup> Besarnya jumlah masyarakat yang hidup dalam keterbatasan sering mendorong gereja memusatkan perhatian pada bantuan darurat, seperti pembagian sembako, bantuan tunai, dan bantuan kebutuhan pokok lainnya. Meskipun penting, pola pelayanan yang berfokus pada bantuan jangka pendek sering kali tidak diikuti oleh proses pendampingan yang berkelanjutan. Myers mengingatkan bahwa bantuan yang diberikan tanpa relasi dan pemberdayaan dapat memperkuat ketergantungan dan mengurangi partisipasi aktif penerima dalam proses transformasi hidupnya.<sup>62</sup> Dalam konteks pastoral, pendekatan ini membuat gereja lebih dikenal sebagai pemberi bantuan daripada komunitas yang berjalan bersama orang miskin dalam proses pemulihan hidup mereka.

Kelemahan lain yang masih ditemukan adalah kecenderungan memisahkan pelayanan rohani dari pelayanan sosial. Beberapa penelitian mengenai pelayanan gereja di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa kegiatan pastoral sering dipahami sebagai pengajaran Alkitab, doa, dan konseling, sedangkan isu kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan pemberdayaan ekonomi dianggap sebagai bidang pelayanan yang berbeda. Padahal, laporan *World Council of Churches* menegaskan bahwa kemiskinan global tidak hanya berkaitan dengan kekurangan sumber daya, tetapi juga dengan eksklusi sosial, ketidaksetaraan, dan keterbatasan akses terhadap kesempatan hidup yang layak.<sup>63</sup> Dalam situasi demikian, pelayanan pastoral yang tidak menyentuh realitas sosial berisiko kehilangan relevansinya terhadap kehidupan orang miskin. Gutierrez mengingatkan bahwa iman Kristen yang tidak diwujudkan dalam praksis keadilan sosial dapat terlepas dari realitas penderitaan manusia

---

<sup>61</sup> "Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 Turun Menjadi 9,03 Persen," 2024, [https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-?utm_source=chatgpt.com).

<sup>62</sup> Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 89–90.

<sup>63</sup> "WCC, Caritas, World Vision Issue Open Letter against Hunger," 2026, <https://www.oikoumene.org/news/wcc-caritas-world-vision-issue-open-letter-against-hunger>.

yang sesungguhnya.<sup>64</sup> Di samping itu, pendekatan pastoral yang normatif dan moralistik masih menjadi tantangan yang perlu dikritisi. Penelitian tentang kemiskinan dan agama menunjukkan bahwa sebagian kelompok miskin sering mengalami stigmatisasi moral, yaitu anggapan bahwa kemiskinan terutama disebabkan oleh kurangnya usaha, disiplin, atau kualitas spiritual individu.<sup>65</sup> Ketika pola pikir ini masuk ke dalam pelayanan gereja, orang miskin dapat merasa dihakimi daripada didengarkan. Mereka didorong untuk menerima keadaan dengan sabar, tetapi tidak selalu memperoleh ruang untuk mengungkapkan pergumulan, kemarahan, atau pertanyaan imannya. Lartey menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang mengabaikan konteks sosial dan pengalaman hidup seseorang berisiko memperkuat ketidakadilan relasional dan menghambat proses pemulihan.<sup>66</sup> Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih dialogis, kontekstual, dan peka terhadap realitas kehidupan orang miskin.

### **Model Pendampingan Pastoral yang Integratif dan Kontekstual**

Model pendampingan pastoral yang diusulkan dalam penelitian ini dibangun berdasarkan temuan bahwa kemiskinan merupakan realitas multidimensional yang menyentuh dimensi relasional, psikologis, spiritual, teologis, dan sosial-struktural kehidupan manusia. Myers menjelaskan bahwa kemiskinan sejati tidak hanya berkaitan dengan kekurangan material, tetapi juga kerusakan relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan ciptaan.<sup>67</sup> Respons pastoral tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan yang bersifat parsial. Setiap dimensi kemiskinan membutuhkan bentuk pendampingan yang berbeda, tetapi saling terhubung dalam satu proses pemulihan yang utuh. Atas dasar itu, model pendampingan pastoral integratif dan kontekstual ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu kehadiran pastoral yang relasional, penguatan spiritual yang berpusat pada Kristus, pemberdayaan yang memulihkan martabat, dan kolaborasi sosial yang transformatif.

Kehadiran pastoral yang relasional merupakan respons terhadap dimensi psikologis dan relasional kemiskinan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kemiskinan sering melahirkan perasaan tidak berdaya, rendah diri, keterasingan sosial, serta hilangnya harapan.<sup>68</sup> Dalam situasi tersebut, orang miskin membutuhkan ruang aman untuk menceritakan pengalaman hidupnya dan mengalami penerimaan tanpa stigma. Melalui kehadiran yang empatik dan berkelanjutan, pendampingan pastoral membantu memulihkan harga diri, membangun kembali kepercayaan, dan meneguhkan bahwa mereka tetap memiliki martabat sebagai gambar Allah. Lartey menegaskan bahwa pelayanan pastoral

---

<sup>64</sup> Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, 174*.

<sup>65</sup> Julius Stefanus Sibagariang, "Kemiskinan Dan Ketidakadilan: Kajian Etis Teologis Tentang Kemiskinan Sebagai Akibat Ketidakadilan," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 103–17, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38052/gamaliel.v6i2.281>.

<sup>66</sup> Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 40–41.

<sup>67</sup> Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 58–60.

<sup>68</sup> Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London: Routledge, 2014), 109.

yang kontekstual harus dibangun melalui relasi yang menghormati pengalaman hidup, budaya, dan realitas sosial penerima pelayanan.<sup>69</sup> Komponen ini secara khusus menjawab kerusakan relasi dengan diri sendiri dan sesama yang menjadi bagian dari kemiskinan sejati menurut Myers.<sup>70</sup>

Penguatan spiritual yang berpusat pada Kristus merupakan respons terhadap dimensi spiritual dan teologis kemiskinan. Kemiskinan yang berkepanjangan sering menimbulkan krisis makna, rasa ditinggalkan Allah, bahkan keraguan terhadap nilai diri di hadapan Tuhan.<sup>71</sup> Louw menjelaskan bahwa penderitaan yang berlangsung lama dapat memunculkan krisis eksistensial dan kehilangan harapan apabila tidak direspons melalui pendampingan yang memadai.<sup>72</sup> Komponen ini bertujuan memulihkan relasi manusia dengan Allah yang mengalami kerusakan akibat pengalaman penderitaan dan keterpurukan hidup. Pendampingan pastoral tidak hanya memberikan penghiburan emosional, tetapi juga menolong orang miskin menemukan kembali identitasnya di dalam Kristus, memahami penderitaan dalam terang Injil, dan memiliki pengharapan akan keselamatan yang kekal.

Pemberdayaan yang memulihkan martabat merupakan respons terhadap dimensi ekonomi dan identitas kemiskinan. Orang miskin tidak hanya membutuhkan bantuan untuk bertahan hidup, tetapi juga kesempatan untuk berkembang, berpartisipasi, dan membangun masa depan yang lebih baik. Myers menegaskan bahwa pembangunan yang transformatif harus mengarah pada pemulihan identitas, martabat, dan kapasitas manusia untuk mengambil bagian dalam kehidupan komunitasnya.<sup>73</sup> Sehingga, pendampingan pastoral perlu terhubung dengan pendidikan, pelatihan keterampilan, penguatan ekonomi keluarga, dan pengembangan kapasitas komunitas. Pemberdayaan tidak dipahami sekadar sebagai peningkatan pendapatan, tetapi sebagai proses pemulihan martabat dan pengakuan terhadap potensi yang dimiliki setiap manusia.

Kolaborasi sosial yang transformatif merupakan respons terhadap dimensi sosial dan struktural kemiskinan. Kemiskinan sering kali dipengaruhi oleh ketidakadilan sistemik, keterbatasan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja. Bosch menegaskan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah realitas ketidakadilan sosial.<sup>74</sup> Gereja perlu membangun kerja sama dengan komunitas lokal, lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, organisasi sosial, dan berbagai pihak lainnya untuk memperluas jangkauan pelayanan. Nordstokke menyebut pendekatan ini sebagai diakonia transformatif yang tidak hanya menolong individu, tetapi juga berupaya mentransformasi kondisi sosial yang

---

<sup>69</sup> Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 39–40.

<sup>70</sup> Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 60.

<sup>71</sup> Mudak and Manafe, "The Church as a Divine Instrument in Advancing God's Mission through the Implementation of Pastoral Counseling."

<sup>72</sup> Louw, "Pastoral Care and Counseling," 82.

<sup>73</sup> Myers, *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 171.

<sup>74</sup> Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 404–5.

melanggengkan kemiskinan.<sup>75</sup> Jadi, model pendampingan pastoral integratif dan kontekstual ini berupaya menjawab seluruh dimensi kemiskinan secara utuh, mulai dari pemulihan relasi dengan Allah, diri sendiri, dan sesama hingga penguatan kapasitas hidup dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Kemiskinan dalam perspektif pastoral tidak dapat direduksi menjadi persoalan kekurangan ekonomi semata. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan realitas multidimensional yang mencakup kerusakan relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, serta berdampak pada aspek psikologis, spiritual, sosial, dan struktural kehidupan manusia. Dalam kondisi demikian, orang miskin tidak hanya mengalami keterbatasan material, tetapi juga kehilangan martabat, harapan, makna hidup, dan partisipasi sosial yang bermakna. Sehingga, pendekatan pastoral yang hanya berfokus pada bantuan ekonomi atau pembinaan rohani secara terpisah tidak memadai untuk menjawab kompleksitas penderitaan yang dialami orang miskin.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik pendampingan pastoral gereja masih menghadapi berbagai kelemahan, terutama dominasi pendekatan karitatif yang bersifat sesaat, kecenderungan memisahkan pelayanan rohani dari pelayanan sosial, serta penggunaan pendekatan pastoral yang normatif dan kurang peka terhadap konteks kehidupan orang miskin. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan gereja sering kali belum menyentuh akar persoalan kemiskinan dan belum sepenuhnya berkontribusi pada pemulihan martabat manusia secara utuh. Karena itu, gereja dipanggil untuk melakukan pembaruan paradigma pelayanan dengan menempatkan orang miskin sebagai subjek pelayanan, mitra dialog, dan locus teologis yang menghadirkan kesempatan bagi gereja untuk mewujudkan kasih, keadilan, dan solidaritas Allah secara nyata.

Sebagai kontribusi teoretis dan pastoral, penelitian ini menawarkan model pendampingan pastoral yang integratif dan kontekstual yang dibangun di atas empat komponen utama, yaitu kehadiran pastoral yang relasional, penguatan spiritual yang berpusat pada Kristus, pemberdayaan yang memulihkan martabat, dan kolaborasi sosial yang transformatif. Model ini merupakan respons terhadap seluruh dimensi kemiskinan yang ditemukan dalam penelitian dan bertujuan menghadirkan pemulihan yang menyeluruh. Melalui model ini, gereja tidak hanya menolong orang miskin menghadapi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga menuntun mereka kepada pemulihan relasi dengan Allah, pertumbuhan iman, pengenalan akan Kristus sebagai sumber keselamatan, peningkatan kapasitas hidup, serta pengharapan akan masa depan yang lebih bermartabat. Pendampingan pastoral yang integratif dan holistik menjadi wujud konkret misi Kristus yang menghadirkan pemulihan, pembebasan, dan kehidupan yang utuh bagi orang miskin.

---

<sup>75</sup> Nordstokke, *Diakonia In Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment; An LWF Contribution To The Understanding an Practice Of Diakonia*, 38.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana Lestari, Urbanus Toher, Sri Wahyuni, David Ming. "Church and Poverty." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 4 (2022): 181–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i4.211>.
- Ayu, Sri Firgita, Chaterine Cristianne Linggi, Raema Rosdiana Lisu, and Sindi Paliling. "Dukungan Spiritual Pastoral Konseling Terhadap Keberlanjutan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 55–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1657>.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Budiansyah, Budiansyah. "Analysis of Public Policy in Overcoming the Poverty Phenomenon in Indonesia." *Jurnal Sosial Sains Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.58471/ju-sosak.v2i1.260>.
- Chambers, Robert. *Rural Development: Putting the Last First*. London: Routledge, 2014.
- — —. *Whose Reality Counts?: Putting the First Last*. London, 1997.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Doma, Yabes, and Bagus Halleluya Yohanes. "Pemuridan Di Gereja Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1:95–103, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.704>.
- Emiyati, Ayang, Febianly Marcelin Christian, Imelda Maramba Lena, Lilis Orliani Ceti Clodia Simon, and Oktarini Hutasoit. *Panduan Praktis Metode Penafsiran Alkitab*. CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Narasi, 2024.
- Gunthorpe, Jon. "A Biblical Holistic Approach to Proverty." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 127–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v9i1.12>.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2023.
- Harita, Novita. "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 123–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>.
- Hove, Rabson. "Empowering Church Leaders for Service in Africa: Situational Holistic Pastoral Ministry Paradigm." In *Die Skriflig/In Luce Verbi* 59, no. 1 (2025): 3131. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ids.v59i1.3131>.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei. In *Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London and New York: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Louw, Daniel J. *Pastoral Care and Counseling: A Narrative Approach*. Stellenbosch: Sun Press, 2016.
- Louw, Daniël Johannes. "Pastoral Care and Counseling." In *Counseling People of African Ancestry*, 155–65. Cambridge: Cambridge University Press, 2011. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511977350.013>.
- Martinus Hary Purwanto; Intansakti Pius X. "Peran Gereja Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial." In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 9 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>.
- Mudak, Sherly. *Konseling Kristen: Pendekatan Integratif*. 1st ed. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.
- Mudak, Sherly, and Ferdinan S Manafe. "The Church as a Divine Instrument in Advancing God's Mission through the Implementation of Pastoral Counseling." In *6th Social and*

- Humaniora Research Symposium: Community & Youth Development*, 197–210. KnE Social Sciences, 2024. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16711>.
- Myers, Bryant L. *Walking with The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. New York: Orbis Books, 2011.
- Nordstokke, Kjell. *Diakonia In Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment; An LWF Contribution To The Understanding an Practice Of Diakonia*. Luth. Weltbund, 2009.
- Nordstokke, Kjell, and Kjell Nordstokke. *Liberating Diakonia*. Tapir Akademisk Forlag Trondheim, 2011.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- "Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 Turun Menjadi 9,03 Persen," 2024. [https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-?utm_source=chatgpt.com).
- Seran, Florensia Imelda, Soteris Seperuri Tanggul, and Benedikta Suryani. "'Omnia In Caritate': Model Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Miskin Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2022, 105–12.
- Sibagariang, Julius Stefanus. "Kemiskinan Dan Ketidakadilan: Kajian Etis Teologis Tentang Kemiskinan Sebagai Akibat Ketidakadilan." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 103–17. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38052/gamaliel.v6i2.281>.
- Tetty, Smith F K, and Malan Nel. "Transformational Diakonia as Educative Praxis In Care Within The Present Poverty-Stricken South African Context." *HTS Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5666>.
- Thesnaar, Christo. "Trapped in Economic Vulnerability? Pastoral Theological Reflections on Poverty." *Religions* 15, no. 12 (2024): 1505. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15121505>.
- Triyono, Oktavianna Anggraeni. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," 2020.
- "WCC, Caritas, World Vision Issue Open Letter against Hunger," 2026. <https://www.oikoumene.org/news/wcc-caritas-world-vision-issue-open-letter-against-hunger>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.